

6-30-2012

## KUALITAS LAPORAN KEUANGAN UMKM SERTA PROSPEK IMPLEMENTASI SAK ETAP

Rizki Rudiantoro  
*Universitas Indonesia, rizki.rudiantoro@gmail.com*

Sylvia Veronica Siregar  
*Universitas Indonesia, sylvia.veronica@ui.ac.id*

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jaki>

### Recommended Citation

Rudiantoro, Rizki and Siregar, Sylvia Veronica (2012) "KUALITAS LAPORAN KEUANGAN UMKM SERTA PROSPEK IMPLEMENTASI SAK ETAP," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*: Vol. 9: Iss. 1, Article 1.  
DOI: 10.21002/jaki.2012.01  
Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jaki/vol9/iss1/1>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Economics & Business at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia  
Volume 9 - No. 1, Juni 2012

## **KUALITAS LAPORAN KEUANGAN UMKM SERTA PROSPEK IMPLEMENTASI SAK ETAP**

**Rizki Rudiantoro**

*Universitas Indonesia*

rizki.rudiantoro@gmail.com

**Sylvia Veronica Siregar**

*Universitas Indonesia*

sylvia.veronica@ui.ac.id

### ***Abstract***

*This study examines the effect of quality of the SMEs' financial statements on level of credit received by SMEs, as well as prospect of financial accounting standard for entity without public accountability (FAS EWPA) implementation in 2011 to improve the quality of the financial statements of SMEs. The data of this study is obtained from the questionnaires returned by 50 SME entrepreneurs in the area of Jakarta, Bogor, Depok, and other parts of Java. The results of this study show that the quality of SME financial statements do not affect the amount of credit received by SMEs. This may be due to the low quality of financial statements of SMEs so that banks are still in doubt with the relevancy and reliability of financial reporting. Prospect of FAS EWPA implementation to improve the quality of financial report may have been constrained due to the low understanding of the SME entrepreneurs over the FAS EWPA.*

**Keywords:** *financial statement quality, SMEs, FAS EWPA*

### **Abstrak**

Penelitian ini menguji pengaruh dari kualitas laporan keuangan UMKM terhadap tingkat kredit yang diterima UMKM tersebut, serta prospek dari implementasi SAK Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) di tahun 2011 terhadap peningkatan kualitas laporan keuangan UMKM. Data dalam penelitian ini diperoleh dari kuesioner dengan responden pengusaha UMKM yang berada di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, dan beberapa wilayah lain di pulau Jawa. Responden berjumlah 50 yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ternyata kualitas laporan keuangan UMKM tidak berpengaruh terhadap jumlah kredit yang diterima UMKM, hal ini dikarenakan masih rendahnya kualitas laporan keuangan UMKM sehingga perbankan masih meragukan relevansi dan keandalan kualitas laporan keuangannya. Prospek implementasi SAK ETAP terhadap peningkatan kualitas laporan keuangan sampai sejauh ini masih menghadapi kendala akibat masih rendahnya pemahaman para pengusaha UMKM atas SAK ETAP tersebut.

**Kata kunci:** *kualitas laporan keuangan, UMKM, kredit, SAK ETAP*

## PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terbukti memberikan kontribusi bagi perekonomian Indonesia. Pada tahun 2009 tercatat kontribusi UMKM terhadap PDB Indonesia mencapai sekitar 45% atau senilai Rp 2.000 triliun, sedangkan tahun 2010 diperkirakan UMKM mampu memberi kontribusi lebih besar lagi kepada PDB Indonesia yakni sekitar Rp3.000 triliun. Besarnya kontribusi juga terlihat dari tingginya penyerapan tenaga kerja dari sektor UMKM ini, yaitu hingga tahun 2009 sebanyak 91,8 juta atau 97,3% dari seluruh tenaga kerja di Indonesia (Departemen Koperasi 2010).

Pada tahun 2010 jumlah unit UMKM di Indonesia mencapai 52,2 juta unit usaha yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Besarnya jumlah UMKM tersebut mencerminkan besarnya potensi yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan bagi UMKM untuk dapat lebih berkontribusi bagi negeri ini. UMKM mampu bertahan dari krisis yang pernah terjadi di negeri ini, seperti krisis ekonomi 1997-1998 dan krisis ekonomi global 2008. Di saat banyak perusahaan besar yang bangkrut dan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK), UMKM mampu menyerap para pengangguran untuk dapat bekerja kembali.

Di banyak negara, UKM juga memberikan kontribusi yang sama besarnya seperti yang terdapat di Indonesia. Tercatat jumlah UKM di negara maju rata-rata mencapai 90% dari total seluruh unit usaha, dan menyerap 2/3 tenaga kerja dari jumlah pengangguran yang ada (Baas dan Schrooten 2006). Afrika Selatan merupakan salah satu negara dengan 95% sektor usahanya merupakan UMKM. Sektor ini setiap tahunnya rata-rata memberikan kontribusi sebesar 35% terhadap produk domestik bruto, serta mampu mengurangi sebanyak 50% tingkat pengangguran di negara tersebut (Zimele 2009).

Potensi yang besar dari UMKM tersebut sering terkendala masalah permodalan untuk mengembangkan usaha. Sebenarnya terdapat

program pembiayaan UMKM yang dijalankan oleh pemerintah. Salah satu program tersebut adalah Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang pada tahun 2009 ditargetkan sekitar Rp20 triliun. Tujuan dari KUR tersebut adalah untuk menjadi solusi pembiayaan modal yang efektif bagi UMKM, sebab selama ini banyak UMKM yang terkendala akses terhadap perbankan untuk mendapatkan pembiayaan (Osa 2010). Namun realisasi KUR tersebut jauh dari target Rp 20 triliun yakni hanya sebesar Rp 14,8 triliun.

Penyebab rendahnya penyaluran KUR tersebut karena bank yang ditunjuk sebagai penyalur KUR sangat berhati-hati dalam penyaluran kredit, karena mereka tidak mendapatkan informasi yang memadai terkait kondisi UMKM. Mayoritas pengusaha UMKM tidak mampu memberikan informasi akuntansi terkait kondisi usahanya (Baas dan Schrooten 2006).

Dengan akuntansi yang memadai maka pengusaha UMKM dapat memenuhi persyaratan dalam pengajuan kredit, seperti pembuatan laporan keuangan (Warsono 2009). Namun pelaksanaan pembukuan tersebut merupakan hal yang sulit bagi UMKM karena keterbatasan pengetahuan mengenai akuntansi, rumitnya proses akuntansi, dan anggapan bahwa laporan keuangan bukanlah hal yang penting bagi UMKM (Said 2009). Berbagai macam keterbatasan lain yang dihadapi UMKM adalah latar belakang pendidikan yang tidak paham akuntansi atau tata buku, kurang disiplin dalam melaksanakan pembukuan akuntansi, serta tidak adanya dana yang cukup untuk mempekerjakan akuntan atau membeli *software* akuntansi untuk mempermudah pelaksanaan pembukuan akuntansi.

Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) pada tahun 2009 telah mensahkan Standar Akuntansi untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). SAK ETAP tersebut akan berlaku efektif per 1 Januari 2011 namun penerapan sebelum tanggal efektif diperbolehkan. Penggunaan SAK ETAP ini adalah ditujukan untuk entitas tanpa akuntabilitas publik yakni entitas yang:

1) Tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan, dan 2) Entitas yang menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal. SAK ETAP merupakan standar akuntansi yang penggunaannya ditujukan untuk entitas usaha yang tidak memiliki akuntabilitas publik, seperti entitas usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). SAK ETAP ini lebih mudah dipahami dan tidak sekompleks SAK Umum. Selain adanya SAK ETAP tersebut, kemudahan lain bagi UMKM dalam hal pembukuan akuntansi adalah semakin banyaknya *software* akuntansi yang dapat digunakan UMKM. Ke depannya diharapkan UMKM mampu melakukan pembukuan akuntansi untuk menyajikan laporan keuangan sehingga lebih mudah bagi para pengusaha UMKM untuk memperoleh pembiayaan.

Berdasarkan hal tersebut, maka menarik untuk dilakukan penelitian mengenai 1) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pengusaha UMKM terkait pentingnya pembukuan dan pelaporan keuangan bagi usahanya kualitas laporan keuangan UMKM, 2) apakah kualitas laporan tersebut berpengaruh pada besaran kredit yang disetujui oleh bank, dan 3) menilai prospek penerapan SAK ETAP di tahun 2011 yang didasarkan pada pemahaman yang dimiliki oleh pengusaha UMKM terkait SAK ETAP tersebut.

## **KERANGKA TEORETIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Kebanyakan dari UMKM hanya mencatat jumlah uang yang diterima dan dikeluarkan, jumlah barang yang dibeli dan dijual, dan jumlah piutang/utang. Namun pembukuan tersebut tidak dengan format yang diinginkan oleh pihak perbankan (Jati 2004). Mempekerjakan seseorang secara khusus untuk melakukan pembukuan akuntansi dan penyusunan laporan keuangan masih menjadi hal yang kurang realistis bagi banyak UMKM sebab akan menambah pengeluaran untuk membayar gaji tenaga akuntansi tersebut.

Murniati (2002) meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi pada perusahaan kecil di Jawa Tengah dengan sampel sebanyak 283 pengusaha kecil dan menengah. Ditemukan bahwa karakteristik pemilik/manajer (masa memimpin, pendidikan formal manajer/pemilik, dan pelatihan akuntansi yang diikuti manajer/pemilik) serta karakteristik perusahaan kecil dan menengah (umur perusahaan, sektor industri, dan skala usaha) secara signifikan berpengaruh positif terhadap penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi pada perusahaan.

Penelitian Pinasti (2001) menemukan bahwa para pedagang kecil di pasar tradisional di kabupaten Banyumas tidak menyelenggarakan dan tidak menggunakan informasi akuntansi dalam pengelolaan usahanya. Keputusan-keputusan dalam pengelolaan usaha lebih banyak didasarkan pada informasi-informasi non akuntansi dan pengamatan sepintas atas situasi pasar. Secara umum mereka menganggap informasi akuntansi tidak penting. Alasan-alasan yang dikemukakan antara lain: mereka merasa terlalu direpotkan dengan penyelenggaraan catatan akuntansi tersebut dan yang penting mereka mendapatkan laba tanpa dibebani dengan penyelenggaraan akuntansi. Mereka belum merasakan manfaat dari penyelenggaraan pembukuan.

Baas dan Schrooten (2006) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa perbankan dalam penyaluran kreditnya kepada UMKM menggunakan *Soft Information & Hard Information*. *Soft Information* menggunakan teknik *Relationship Lending* yakni penyaluran kredit atas dasar kepercayaan dan hubungan yang telah terbina baik antara bank dengan pengusaha. *Hard information* diantaranya menggunakan: 1) *Financial Statement Lending*, yakni dengan menggunakan laporan keuangan yang telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku sebagai sumber informasi untuk pemberian kredit, 2) *Assets Based Lending* yakni dengan menggunakan informasi terkait aset-aset yang dijadikan jaminan, 3) *Credit Scoring*, penggunaan teknik statistik dengan

menggunakan data-data keuangan dari laporan keuangan dan juga *creditworthiness* dan latar belakang dari pemilik UMKM untuk diberikan peringkat. Baas dan Schrooten berkesimpulan bahwa hampir di seluruh dunia UMKM mengalami kesulitan dalam mendapatkan kredit perbankan. Salah satu penyebabnya adalah adanya keterbatasan informasi yang mampu diberikan oleh UMKM kepada pihak eksternal. Saran yang diberikan dalam penelitian tersebut adalah pentingnya standar akuntansi yang mampu mengakomodir kebutuhan dari pengusaha UMKM, agar dapat membantu UMKM dalam menyediakan informasi keuangan yang lebih berkualitas.

Czirák et al. (2005) meneliti mengenai faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya pemberian kredit UMKM di Kroasia. Program kredit UMKM yang dijalankan pemerintah Kroasia ternyata penyaluran kreditnya rendah, padahal pemerintah telah memberikan subsidi terhadap tingkat suku bunganya serta pasokan dana yang dianggap mencukupi kebutuhan kredit bagi UMKM. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa rata-rata perbankan tidak konsisten dalam hal penggunaan kriteria persetujuan kredit. Ketidakkonsistenan tersebut dikarenakan adanya perbedaan keahlian dan pengetahuan dalam penilaian kredit dari para pegawai bank di negara tersebut. Terdapat preferensi dari pihak perbankan untuk lebih menyetujui pemberian kredit dengan jumlah kecil dan untuk perusahaan kecil yang tergolong lebih aman. Kondisi tersebut terjadi akibat perbankan tergolong *risk averse* yang disebabkan kurangnya informasi dalam proses penilaian kredit.

Bornheim dan Herbeck (1996) menyebutkan faktor-faktor yang mampu mempengaruhi hubungan antara bank dan pengusaha UMKM, antara lain: dari sisi perbankan yang berupa ketersediaan informasi debitur, persaingan antar perbankan, dan biaya promosi produk, sedangkan dari sisi pengusaha UMKM faktor yang mempengaruhi hubungan dengan perbankan dapat berupa besarnya jaminan, akses terhadap kredit, dan *cost of capital*

atas pilihan untuk melakukan pinjaman yang terlihat dari besarnya bunga pinjaman yang berlaku.

Jati et al. (2004) menyatakan bahwa pada saat ini kebanyakan UMKM masih belum menyelenggarakan pembukuan akuntansi dan pelaporannya dengan baik. Pelaksanaan pembukuan akuntansi untuk menyediakan laporan keuangan yang informatif merupakan hal yang masih sulit bagi UMKM. Hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dalam pembukuan akuntansi, rumitnya proses akuntansi, dan anggapan bahwa laporan keuangan bukanlah hal yang penting bagi UMKM (Said 2009). Maseko dan Manyani (2011) juga menemukan bahwa mayoritas UKM di Zimbabwe tidak mempunyai pencatatan akuntansi yang lengkap karena keterbatasan pengetahuan akuntansi.

Persepsi merupakan suatu proses dari individu dalam memilih, mengelola, dan menginterpretasikan suatu rangsangan yang diterimanya ke dalam suatu penilaian terkait apa yang ada di sekitarnya (Schiffman dan Kanuk 2010). Persepsi menjadi titik awal seseorang dalam menilai dan menjalankan suatu hal, termasuk pembukuan dan pelaporan keuangan. Dengan memandang bahwa pembukuan dan pelaporan merupakan hal yang penting bagi berkembangnya usaha, maka akan mendorong mereka untuk memulai melakukan pembukuan atau bagi yang sudah memulai dapat lebih lagi meningkatkan kualitas laporannya.

Terdapat beberapa hal yang diduga dapat mempengaruhi persepsi pengusaha terkait pentingnya pembukuan dan pelaporan keuangan bagi tumbuh dan berkembangnya usaha seperti jenjang pendidikan terakhir, latar belakang pendidikan, ukuran usaha, serta lama usaha berdiri.

Jenjang pendidikan yang lebih tinggi akan meningkatkan kemampuan menyerap (termasuk kemampuan akuisisi, asimilasi, transformasi, dan eksploitasi) dari pengetahuan baru (Gray 2006; Van Hermert et al. 2011). Murniati (2002) menemukan bahwa pengusaha dengan jenjang pendidikan formal yang rendah cenderung tidak memiliki persiapan

dan penggunaan informasi akuntansi yang memadai dibandingkan pengusaha yang memiliki pendidikan formal lebih tinggi. Hal tersebut dikarenakan materi akuntansi didapatkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, latar belakang pengusaha UMKM dapat mempengaruhi persepsinya terkait pentingnya pembukuan dan pelaporan keuangan bagi tumbuh dan berkembangnya usaha. Pengetahuan mengenai akuntansi dan kegunaan dari laporan keuangan terutama didapatkan apabila seseorang menempuh pendidikan dengan jurusan akuntansi. Pengusaha dengan latar belakang akuntansi diyakini akan mempunyai persepsi yang lebih baik mengenai SAK ETAP dibandingkan pengusaha dengan latar belakang pendidikan non akuntansi.

Pinasti (2001) menemukan bahwa ukuran usaha merupakan faktor yang sulit dipisahkan dengan lingkungan pengusaha UMKM. Ukuran usaha dapat mempengaruhi pemikiran pengusaha terkait dengan kompleksitas dan semakin tingginya tingkat transaksi perusahaan sehingga diharapkan dengan makin besarnya ukuran usaha dapat mendorong seseorang untuk berpikir dan belajar terkait solusi untuk menghadapinya. Ukuran usaha yang besar berimplikasi perusahaan mempunyai sumber daya yang lebih besar dan juga lebih mampu mempekerjakan karyawan dengan keahlian yang lebih baik (Gray 2006). Ukuran usaha diduga akan berpengaruh positif terhadap persepsi UMKM.

Lama suatu usaha berdiri diduga memberikan pengaruh positif terhadap persepsi pengusaha UMKM mengenai SAK ETAP. Menurut Amburgey et al. (1993) dan Henderson (1999), dalam Anderson dan Eshima (2011), umur usaha yang semakin panjang memberikan keuntungan dalam hal telah mempunyai struktur dan proses yang rutin yang mendisiplinkan setiap tindakan perusahaan. Termasuk dalam proses tersebut adalah proses pembukuan. Das dan Dey (2005) menemukan adanya hubungan positif antara umur usaha UMKM dengan frekuensi melakukan pembukuan secara teratur. UMKM

dengan umur yang lebih panjang yang melakukan pembukuan dengan lebih teratur, diduga akan mempunyai persepsi yang lebih baik mengenai SAK ETAP.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka hipotesis yang diajukan adalah:

- H<sub>1a</sub> : Jenjang pendidikan terakhir berpengaruh positif terhadap persepsi pengusaha terkait pentingnya pembukuan dan pelaporan keuangan bagi usahanya.**
- H<sub>1b</sub> : Latar belakang pendidikan berpengaruh positif terhadap persepsi pengusaha terkait pentingnya pembukuan dan pelaporan keuangan bagi usahanya.**
- H<sub>1c</sub> : Ukuran usaha berpengaruh positif terhadap persepsi pengusaha terkait pentingnya pembukuan dan pelaporan keuangan bagi usahanya.**
- H<sub>1d</sub> : Lama usaha berdiri berpengaruh positif terhadap persepsi pengusaha terkait pentingnya pembukuan dan pelaporan keuangan bagi usahanya.**

Kondisi ekspansi kredit untuk UMKM pada triwulan pertama tahun 2010 yang telah mencapai Rp. 45,5 triliun atau meningkat sangat pesat dari triwulan pertama tahun 2009 yang hanya mencapai Rp. 3,4 triliun (meningkat sekitar 1.238,2%). Hal tersebut mengindikasikan tingginya penyaluran kredit perbankan terhadap UMKM.

Berdasarkan Baas dan Schrooten (2006) bahwa salah satu teknik pemberian kredit yang paling banyak digunakan adalah *financial statement lending* yang mendasarkan pemberian kreditnya atas informasi keuangan dari debiturnya. Namun di sisi lain hal tersebut menjadi kendala tersendiri sebab UMKM ternyata tidak mampu menyediakan informasi yang diperlukan oleh bank tersebut. Cziráky et al. (2005) menyatakan bahwa penyebab rendahnya tingkat penyaluran kredit UMKM adalah perbankan tidak memiliki cukup informasi dalam melakukan penilaian kelayakan kredit. Kedua penelitian

tersebut semakin menguatkan bahwa laporan keuangan memiliki peran penting sebagai sarana informasi bagi perbankan untuk menilai kelayakan pemberian kredit.

Selain kualitas laporan keuangan, terdapat beberapa faktor lain yang menurut penelitian terdahulu mempengaruhi besaran kredit yang diterima UKM. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor penting dalam mendapatkan akses pendanaan (Audretsch dan Elston 1997). Perusahaan yang lebih kecil dianggap mempunyai risiko yang lebih besar mengalami kesulitan keuangan (Mac an Bhaird dan Lucey 2010). Semakin besar ukuran perusahaan akan semakin mudah untuk mendapatkan pendanaan dari perbankan.

Selain ukuran usaha, umur perusahaan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi UKM untuk memperoleh kredit dari perbankan. Semakin matang suatu perusahaan akan lebih mudah untuk memperoleh kredit, karena perusahaan yang lebih muda lebih besar kemungkinannya mengalami kegagalan usaha dibandingkan perusahaan dengan umur usaha yang lebih panjang (Cressy 2006). Mac an Bhaird dan Lucey (2010) menyatakan bahwa perusahaan yang baru berdiri seringkali mengalami kesulitan untuk mendapatkan pendanaan dari bank karena adanya permasalahan asimetri informasi dan kemungkinan masalah keagenan yang timbul terkait belum pernahnya bank memberikan kredit ke perusahaan tersebut.

UKM seringkali mempunyai keterbatasan aset untuk dijadikan jaminan kredit. Padahal salah satu informasi yang digunakan perbankan dalam keputusan menyalurkan kredit adalah menggunakan informasi terkait aset-aset yang dijadikan jaminan (*Assets Based Lending*) (Baas dan Schrooten 2006). UKM yang memiliki aset untuk dijadikan jaminan kredit, akan lebih besar kemungkinannya untuk mendapatkan kredit dari perbankan.

Kirschenmann dan Norden (2010) melakukan penelitian mengenai hubungan antara risiko debitur dan jangka waktu kredit untuk kredit yang diberikan perbankan ke usaha kecil. Mereka menemukan adanya

hubungan positif, yang artinya semakin besar jangka waktu kredit maka akan meningkatkan risiko pinjaman. Oleh karena itu diduga jangka waktu (termin kredit) akan berpengaruh negatif terhadap jumlah kredit yang diberikan perbankan ke pengusaha UMKM.

Berikut adalah hipotesis yang diajukan terkait dengan jumlah kredit yang diberikan perbankan ke UMKM:

**H<sub>2a</sub> : Kualitas laporan keuangan berpengaruh positif terhadap jumlah kredit perbankan yang diterima oleh UMKM.**

**H<sub>2b</sub> : Ukuran usaha berpengaruh positif terhadap jumlah kredit perbankan yang diterima oleh UMKM.**

**H<sub>2c</sub> : Lama usaha berdiri berpengaruh positif terhadap jumlah kredit perbankan yang diterima oleh UMKM.**

**H<sub>2d</sub> : Besaran jaminan berpengaruh positif terhadap jumlah kredit perbankan yang diterima oleh UMKM.**

**H<sub>2e</sub> : Termin kredit berpengaruh negatif terhadap jumlah kredit perbankan yang diterima oleh UMKM.**

SAK ETAP bertujuan untuk dapat mengakomodir kebutuhan entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan. Selain itu juga untuk membantu membuat standar akuntansi yang dapat digunakan oleh UMKM karena sifatnya yang lebih ringkas dan mudah digunakan dibandingkan dengan SAK Umum. Hal terpenting dari implementasi SAK ETAP adalah pemahaman yang baik atas SAK ETAP tersebut oleh UMKM tersebut.

Pemahaman terkait SAK ETAP tersebut erat kaitannya dengan proses pemberian informasi dan sosialisasi. Apabila pengusaha mendapatkan informasi dan sosialisasi dengan baik, maka pemahaman mereka terkait SAK ETAP akan menjadi lebih baik dan mendukung proses implementasi SAK ETAP di tahun 2011. Selain proses pemberian informasi dan sosialisasi terkait SAK ETAP, diduga juga terdapat pengaruh dari jenjang pendidikan

terakhir serta latar belakang pendidikan dari pengusaha UMKM terhadap pemahaman atas SAK ETAP. Sebagaimana dijelaskan di bagian sebelumnya, jenjang pendidikan yang lebih tinggi mampu meningkatkan kemampuan seseorang untuk menyerap pengetahuan baru (Gray 2006; van Hermert et al. 2011).

Gray (2006) menyatakan bahwa kemampuan menyerap pengetahuan dipengaruhi juga oleh ukuran usaha. Ukuran usaha yang besar mengindikasikan perusahaan mempunyai sumber daya yang lebih banyak, termasuk karyawan dengan keahlian yang lebih baik, sehingga UMKM dengan ukuran yang lebih besar diharapkan mempunyai pemahaman yang lebih baik mengenai SAK ETAP.

Penelitian sebelumnya menemukan adanya hubungan positif antara umur usaha UMKM dengan frekuensi melakukan pembukuan secara teratur (Das dan Dey 2005). Pembukuan yang teratur mengindikasikan UMKM memahami mengenai kegunaan pembukuan dan juga kebutuhan atas standar akuntansi untuk melakukan pembukuan tersebut. Oleh karena itu, diduga UMKM dengan umur yang lebih panjang akan mempunyai pemahaman yang lebih baik mengenai SAK ETAP.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

**H<sub>3a</sub>: Pemberian informasi dan sosialisasi SAK ETAP berpengaruh positif terhadap pemahaman pengusaha UMKM terkait SAK ETAP.**

**H<sub>3b</sub>: Jenjang pendidikan terakhir pengusaha berpengaruh positif terhadap pemahaman pengusaha UMKM terkait SAK ETAP.**

**H<sub>3c</sub>: Latar belakang pendidikan pengusaha berpengaruh positif terhadap pemahaman pengusaha UMKM terkait SAK ETAP.**

**H<sub>3d</sub>: Ukuran usaha berpengaruh positif terhadap pemahaman pengusaha UMKM terkait SAK ETAP.**

**H<sub>3e</sub>: Lama berdiri usaha berpengaruh positif terhadap pemahaman pengusaha UMKM terkait SAK ETAP.**

## METODE PENELITIAN

Berikut adalah model penelitian, yaitu model 1 untuk menguji hipotesis H1, model 2 terkait hipotesis H2, dan model 3 untuk hipotesis H3:

Model 1:

$$\text{SME\_PERCEPT}_i = \alpha_1 + \alpha_2 \text{EDU\_LEV}_i + \alpha_3 \text{EDU\_BACKG}_i + \alpha_4 \text{SIZE}_i + \alpha_5 \text{AGE}_i + e_i$$

Model 2:

$$\text{CREDITSZ}_i = \beta_1 + \beta_2 \text{REP\_QUAL}_i + \beta_3 \text{SIZE}_i + \beta_4 \text{AGE}_i + \beta_5 \text{CLTRL}_i + \beta_6 \text{TERM}_i + e_i$$

Model 3:

$$\text{SME\_UNDERST}_i = \gamma_1 + \gamma_2 \text{INFO}_i + \gamma_3 \text{EDU\_LEV}_i + \gamma_4 \text{EDU\_BACKG}_i + \gamma_5 \text{SIZE}_i + \gamma_6 \text{AGE}_i + e_i$$

SME_PERCEPT	=	persepsi para pengusaha UMKM terhadap pentingnya pembukuan dan pelaporan keuangan terhadap perkembangan usaha mereka
CREDITSZ	=	jumlah kredit yang diterima oleh UMKM
SME_UNDERST	=	besarnya pemahaman pengusaha UMKM terkait SAK ETAP
EDU_LEV	=	pendidikan terakhir responden
EDU_BACKG	=	latar belakang pendidikan responden
SIZE	=	ukuran usaha
AGE	=	lama usaha berdiri
REP_QUAL	=	kualitas laporan keuangan UMKM.
CLTRL	=	jaminan yang diberikan terkait pengajuan kredit.
TERM	=	termin kredit atau jangka waktu kreditnya
INFO	=	tingkat informasi dan sosialisasi yang diterima oleh pengusaha UMKM terkait penerapan SAK ETAP
e	=	error

Kuesioner yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian ini (Lampiran



1) merupakan pengembangan dari Siregar et al. (2011). Data yang digunakan berasal dari kuesioner yang dibagikan kepada 30 pengusaha UMKM yang terdapat di wilayah sekitar Depok dan Jakarta, dengan cara mendatangi langsung sehingga semua kuesioner dapat terisi. 30 responden yang dipilih tersebut adalah responden yang berdasarkan pengamatan mempunyai skala usaha yang belum terlalu besar. Di dalam kuesioner juga terdapat pertanyaan mengenai jumlah pegawai, total aset, dan total penjualan untuk menentukan apakah responden tersebut memang merupakan UMKM. Berdasarkan jawaban yang diberikan ke 30 responden tersebut, semuanya merupakan UMKM. Selain itu juga dilakukan pengiriman kuesioner melalui *email* kepada pengusaha yang berada di kota-kota lain di pulau Jawa, sejumlah 90 dengan jumlah kuesioner yang kembali 20 buah. Total jumlah responden keseluruhan adalah 50 responden (rata-rata tingkat pengembalian adalah 41,67%), yaitu pengusaha UMKM yang ukuran usahanya tidak tergolong usaha besar, dan berlokasi di wilayah Jakarta, Depok, Bogor, dan kota-kota lain di pulau Jawa. Selain menggunakan data dari kuesioner, penelitian ini ditunjang dengan proses wawancara dengan UKM *Centre FEUI* selaku pihak yang menjembatani antara pengusaha UMKM dengan perbankan serta pihak yang turut serta membantu memberikan pelatihan teknis terkait pengembangan usaha UMKM dan responden yang merupakan pengusaha UMKM.

Berikut adalah penjelasan mengenai pengukuran variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

### **Persepsi Pengusaha UMKM (SME\_PERCEPT)**

Persepsi pengusaha UMKM merupakan variabel yang merepresentasikan pandangan dari pengusaha UMKM terkait pentingnya pembukuan dan pelaporan keuangan UMKM terhadap perkembangan usaha mereka. Pengukuran menggunakan skala 1 – 4 (dari

sangat tidak penting atau jika tidak menjawab sampai sangat penting)<sup>1</sup>.

### **Jumlah kredit yang diterima UMKM (CREDITSZ)**

Poin yang diberikan atas jawaban dari pertanyaan ini adalah 1 untuk kredit kurang dari Rp10.000.000, 2 untuk (Rp10.000.001 – Rp25.000.000), 3 untuk Rp25.000.001 – Rp50.000.000, 4 untuk Rp50.000.001 – Rp100.000.000, serta 5 untuk kredit lebih dari Rp100.000.000.

### **Pemahaman terkait SAK ETAP (SME\_UNDERST)**

Variabel ini dihitung dengan menilai jawaban responden atas pertanyaan berikut:

1. Apakah Bapak / Ibu cukup memahami isi dari SAK ETAP?
  - a. Ya (*jika Ya, tolong jelaskan dengan singkat terkait isi SAK ETAP tersebut*)
  - b. Tidak
2. Apakah Bapak / Ibu mengetahui perbedaan antara PSAK dengan SAK ETAP?
  - a. Ya (*jika Ya, tolong jelaskan dengan singkat*)
  - b. Tidak

Jika menjawab Ya, akan mendapat nilai antara 1-5 tergantung dari ketepatan dan kelengkapan jawaban yang diberikan dan yang menjawab Tidak akan mendapat poin 0<sup>2</sup>.

### **Pendidikan Terakhir (EDU\_LEV)**

Pemahaman yang lebih baik mengenai SAK ETAP dapat dipengaruhi dari jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pengukuran untuk variabel ini adalah 1 jika pendidikan lebih rendah dari SMA/SMK, 2 jika mempunyai pendidikan SMA/SMK, 3 jika S1, 4 untuk jenjang pendidikan S2, serta 5 jika berpendidikan S3.

<sup>1</sup> Terdapat 9 responden yang tidak menjawab pertanyaan ini. Untuk pengujian utama, 9 responden yang tidak menjawab tersebut diberi nilai 1. Pertimbangannya adalah kemungkinan alasan mereka tidak menjawab karena mereka tidak terlalu memahami mengenai pentingnya pembukuan. Apabila 9 responden tersebut dikeluarkan dari sampel, hasil pengujian secara kualitatif tidak berubah. Oleh karena itu, hasil yang disajikan adalah hasil untuk seluruh sampel.

<sup>2</sup> Apabila responden menjawab benar minimal 1 perbedaan PSAK dengan SAK ETAP diberi nilai 1 dan semakin lengkap jawaban yang diberikan akan diberikan nilai yang semakin tinggi.

### Latar Belakang pendidikan (EDU\_BACKG)

Jika mempunyai latar belakang pendidikan Akuntansi diberi nilai 3, sedangkan jika berlatar belakang pendidikan Manajemen dan Ekonomi diberi nilai 2, serta untuk latar belakang pendidikan lainnya (termasuk jika berlatar belakang pendidikan SMA) mendapat nilai 1.

### Ukuran usaha (SIZE)

Ukuran usaha ditentukan berdasarkan jumlah karyawan, total aset, dan nilai penjualan. Berikut adalah pertanyaan dan pilihan jawaban untuk mengetahui ukuran usaha:

1. Jumlah Karyawan:
  - a. < 4 orang; b. 5 – 19 orang,
  - c. 20 – 99 orang, d.  $\geq$  100 orang
2. Aset Perusahaan:
  - a. < dari Rp 100 juta,
  - b. Rp 100 juta – Rp 499 juta,
  - c. Rp 500 juta – Rp 2.5 miliar,
  - d. > dari Rp 2.5 miliar
3. Penjualan Perusahaan:
  - a. < dari Rp 100 juta,
  - b. Rp 100 juta – Rp 499 juta,
  - c. Rp 500 juta – Rp 2.5 miliar,
  - d. > dari Rp 2.5 miliar

Masing-masing pilihan jawaban diberi nilai 1 untuk jawaban “a”, 2 untuk jawaban “b”, 3 untuk “c”, dan “4” untuk “d”. Nilai dari ketiga pertanyaan dijumlahkan dan berdasarkan hasil penjumlahan tersebut ukuran usaha dikelompokkan menjadi kelompok usaha mikro untuk nilai antara 1 – 4, usaha kecil antara 5 – 8, dan untuk nilai  $\geq$  9 tergolong usaha menengah.

### Lama Berdirinya Usaha (AGE)

Lama berdirinya usaha menjadi salah satu pertimbangan dalam penilaian suatu usaha baik oleh perbankan maupun investor, sebab dari usia usaha ini dapat diketahui *business stage* dari usaha tersebut beserta *track record* dari usaha yang dijalani selama ini. Nilai 1 diberikan jika lama usaha adalah 1 tahun, kemudian 2 untuk lama usaha berdiri antara 1 tahun hingga 3 tahun, dan 3 untuk lama usaha berdiri lebih dari 3 tahun.

### Kualitas Laporan Keuangan UMKM (REP\_QUAL)

Dalam penelitian ini, indeks kualitas laporan keuangan dinilai berdasarkan:

1. Pelaku UMKM melakukan pembukuan akuntansi atau tidak, jika menjawab “Ya” maka mendapat poin 1, dan 0 untuk jawaban “Tidak”.
2. Terdapatnya bagian atau divisi atau pegawai khusus dalam perusahaan yang bertanggung jawab terkait pembukuan dan pelaporan keuangannya, poin 1 diberikan jika menjawab “Ada” dan 0 untuk jawaban “Tidak”.
3. Terdapatnya *software* akuntansi yang mendukung pembukuannya, poin 1 diberikan jika menjawab “Ya” dan 0 untuk jawaban “Tidak”.
4. Awal laporan keuangan pertama kali dibuat. Nilai diberikan sesuai dengan jumlah tahun dari awal laporan keuangan dibuat hingga tahun 2010.
5. Rutin atau tidaknya pembukuan transaksi serta pelaporan keuangan dibuat, jika menjawab “Rutin” mendapat poin 1 dan 0 untuk jawaban “Tidak”.
6. Standar akuntansi yang digunakan, jika menjawab pilihan jawaban “PSAK”, atau “Aturan Perpajakan” atau “Lainnya” mendapat poin 1, dan poin 0 untuk jawaban “Tidak Tahu”.
7. Komponen laporan keuangan yang akan dibuat (terdapat 5 komponen laporan keuangan). Dapat menjawab lebih dari 1 pilihan dan masing-masing pilihan memiliki poin 1, dengan poin maksimal adalah 5.

Poin yang didapat dari masing-masing pertanyaan tersebut dijumlahkan sehingga mendapat angka indeks kualitas laporan keuangan.

### Jumlah kredit yang diterima (CREDITSZ)

Merupakan besarnya nilai kredit yang diterima oleh pengusaha dari perbankan. Poin yang diberikan pertanyaan ini adalah 1 untuk kurang dari Rp10.000.000, 2 untuk Rp 10.000.001 – Rp 25.000.000), 3 untuk Rp 25.000.001 – Rp 50.000.000, 4 untuk Rp 50.000.001 – Rp 100.000.000, serta 5 untuk lebih dari Rp100.000.000.

### Jaminan Kredit (CLTRL)

Merupakan nilai aset yang dimiliki pengusaha yang dijadikan jaminan dalam pengajuan kreditnya. Poin yang diberikan untuk jawaban atas pertanyaan ini adalah 1 bila tidak ada jaminan, 2 untuk jaminan kurang dari Rp10.000.000, 3 untuk Rp10.000.001 – Rp25.000.000, 4 untuk Rp50.000.001 – Rp100.000.001, dan 5 untuk lebih dari Rp100.000.000.

### Termin Kredit (TERM)

Merupakan jangka waktu yang diberikan kepada UMKM untuk dapat membayar atau melunasi pinjaman kreditnya. Nilai yang diberikan atas jawaban dari pertanyaan ini adalah 1 untuk termin kredit kurang dari 1 tahun, 2 untuk termin kredit > 1 tahun hingga 3 tahun, dan 3 untuk termin kredit lebih dari 3 tahun.

### Informasi dan Sosialisasi (INFO)

Merupakan usaha yang dilakukan dari IAI dan lembaga lainnya dalam proses sosialisasi terkait SAK ETAP. Variabel ini diukur dari penjumlahan nilai dari jawaban yang diberikan untuk pertanyaan berikut:

1. Memiliki pengetahuan sebelumnya terkait SAK ETAP, jika menjawab “Ya” mendapat poin 1, dan jika “Tidak” mendapat poin 0.
2. Sumber informasi yang didapat terkait SAK ETAP. Terdapat 4 pilihan jawaban (Seminar/Pelatihan, Internet, Buletin/Majalah, Lainnya (sebutkan). Setiap pilihan jawaban atas pertanyaan ini mendapat poin 1.
3. Apakah pernah mendapat sosialisasi atau pelatihan tentang SAK ETAP, jika menjawab “Ya” maka mendapat poin 1 dan 0 untuk jawaban “Tidak”.

## ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebaran sampel berdasarkan lokasi usahanya adalah sebanyak 42 responden berada di wilayah Jabodetabek dan 8 reponden berada di Jawa (luar Jabodetabek). Pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh para responden

didominasi lulusan SMA/SMK yakni sebanyak 34 responden. Berdasarkan jenis usaha yang dijalankan, mayoritas responden bergerak dalam bidang perdagangan atau jual beli yakni sebanyak 34 responden, kemudian delapan responden usahanya bergerak di bidang jasa, enam responden di bidang manufaktur, dan dua responden di bidang agrobisnis (pertanian). Jika dikelompokkan berdasarkan ukuran usahanya, 24 responden memiliki usaha yang tergolong sebagai kelompok usaha mikro, 16 responden masuk ke dalam kelompok usaha kecil, dan 10 responden tergolong kelompok usaha menengah. Untuk responden yang pernah mendapatkan kredit perbankan adalah sebanyak 33 responden.

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa variabel persepsi (SME\_PERCEPT) pengusaha UMKM terhadap pentingnya laporan keuangan menunjukkan 54% responden menjawab laporan keuangan sangat penting. Hal ini menunjukkan secara umum UKM yang menjadi responden mempunyai kebutuhan untuk menghasilkan laporan keuangan. Persepsi pentingnya pembukuan dan pelaporan keuangan tersebut kemungkinan muncul dari semakin besarnya kebutuhan untuk memiliki suatu laporan keuangan untuk berbagai tujuan seperti persyaratan pengajuan kredit, evaluasi usaha, dan sebagai *input* untuk keputusan melakukan ekspansi usaha. Basri dan Nugroho (2009) menyebutkan bahwa permasalahan utama dari UKM berkaitan dengan manajemen keuangan, pengajuan kredit, pelatihan keahlian tenaga kerja, pelatihan kewirausahaan dan lain-lain. Banyak dari pengusaha UMKM mulai memperhatikan proses pembukuan dan pelaporan keuangan untuk dapat mengatasi permasalahan manajemen keuangan serta kredit tersebut.

Namun dilihat dari variabel kualitas laporan keuangan (REP\_QUAL) terlihat kualitas laporan keuangan memiliki kisaran yang cukup lebar dan nilai standar deviasi yang cukup tinggi, yang menunjukkan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan responden cukup bervariasi. Lebih lanjut, berdasarkan variabel pemahaman SAK ETAP (SME\_UNDERST)

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif**

Variabel	0	1	2	3	4	5
SME_PERCEPT	-	32%	4%	10%	54%	n/a
CREDITSZ	34%	24%	28%	0%	8%	6%
SME_UNDERST	90%	6%	4%	-	-	-
EDU_LEV	-	10%	60%	30%	-	-
EDU_BACKG	-	78%	18%	4%	-	-
SIZE	-	48%	32%	20%	-	-
AGE	-	12%	14%	74%	0%	0%
CLTRL	38%	4%	16%	28%	2%	12%
TERM	34%	22%	44%	0%	0%	0%
INFO	64%	10%	26%	0%	0%	-

  

Variabel	Mean	Median	Max	Min	Std Dev
REP_QUAL	5.38	5	11	0	3.06987

SME\_PERCEPT = persepsi pengusaha terkait pentingnya pelaporan keuangan, CREDITSZ = jumlah kredit yang diterima oleh UMKM, SME\_UNDERST = pemahaman pengusaha UMKM terkait SAK ETAP, EDU\_LEV = pendidikan terakhir responden, EDU\_BACKG = latar belakang pendidikan responden, SIZE = ukuran perusahaan, AGE = lama usaha berdiri, CLTRL = jumlah jaminan untuk kredit yang diberikan oleh UMKM, TERM = jangka waktu kredit, INFO = tingkat informasi dan sosialisasi yang diterima oleh pengusaha UMKM terkait penerapan SAK ETAP, REP\_QUAL = kualitas laporan keuangan UMKM

terlihat bahwa 90% dari responden belum mengetahui dan belum paham mengenai SAK ETAP. Kemungkinan penyebabnya adalah karena tingkat informasi dan sosialisasi (INFO) SAK ETAP yang diterima mereka masih relatif terbatas. 64% responden mengaku belum pernah menerima sosialisasi dan informasi yang memadai terkait SAK ETAP.

Berdasarkan jenjang pendidikan terakhir (EDU\_LEV), mayoritas responden (60%) berpendidikan SMA/SMK yang dapat menyebabkan terbatasnya pengetahuan mereka mengenai perkembangan terakhir yang mempengaruhi bisnis mereka, termasuk perkembangan standar akuntansi. 48% skala usaha responden adalah skala mikro, 32% skala kecil, dan 30% merupakan UKM dengan skala menengah. Mayoritas responden (75%) sudah berdiri lebih dari 3 tahun, artinya mayoritas responden bukan perusahaan yang baru berdiri. Variabel latar belakang pendidikan responden (EDU\_BACKG) menunjukkan mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan

responden di luar akuntansi, ekonomi atau manajemen, sehingga kemungkinan mereka kurang paham atas pentingnya akuntansi dan pelaporan keuangan.

34% dari responden tidak mempunyai kredit dari perbankan. Sekitar 50% mempunyai kredit dari bank dengan jumlah yang relatif kecil, yaitu maksimal hanya sebesar Rp25 juta, dan mayoritas juga mempunyai nilai jaminan untuk kredit maksimal sebesar Rp25 juta.. Termin kredit (TERM) yang diberikan oleh perbankan untuk UMKM yang menjadi responden penelitian hanya sampai 3 tahun.

Untuk melihat hubungan antar variabel, di Tabel 2 disajikan korelasi variabel di Model 1. Variabel persepsi (SME\_PERCEPT) berkorelasi paling kuat dengan ukuran usaha (SIZE). Hal tersebut memberikan indikasi awal bahwa variabel yang berpengaruh kuat terhadap persepsi UKM mengenai SAK ETAP adalah variabel ukuran usaha (SIZE). Dari tabel korelasi terlihat tidak ada nilai korelasi antar variabel independen yang lebih tinggi

**Tabel 2**  
**Korelasi – Model 1**

Variabel	SME_PERCEPT	EDU_LEV	EDU_BACKG	SIZE	AGE
SME_PERCEPT	1.00	0.13	0.18	0.67 ***	-0.13
EDU_LEV		1.00	0.37 **	0.12	-0.31 **
EDU_BACKG			1.00	0.30 **	-0.20
SIZE				1.00	0.03
AGE					1.00

SME\_PERCEPT = persepsi pengusaha terkait pentingnya pelaporan keuangan, EDU\_LEV = pendidikan terakhir responden, EDU\_BACKG = latar belakang pendidikan responden, SIZE = ukuran perusahaan, AGE = lama usaha berdiri

\*\*\* signifikan  $\alpha = 1\%$  (2-tailed) \*\* signifikan  $\alpha = 5\%$  (2-tailed)

**Tabel 3**  
**Korelasi – Model 2**

Variabel	CREDITSZ	REP_QUAL	SIZE	AGE	CLTRL	TERM
CREDITSZ	1.00	0.10	0.69 ***	0.08	0.96 ***	0.78 ***
REP_QUAL		1.00	0.35 **	-0.11	0.05	0.05
SIZE			1.00	0.03	0.67 ***	0.63 ***
AGE				1.00	0.05	0.08
CLTRL					1.00	0.77 ***
TERM						1.00

CREDITSZ = jumlah kredit yang diterima oleh UMKM, REP\_QUAL = kualitas laporan keuangan UMKM, SIZE = ukuran perusahaan, AGE = lama usaha berdiri, CLTRL = jumlah jaminan untuk kredit yang diberikan oleh UMKM, TERM = jangka waktu kredit

\*\*\* signifikan  $\alpha = 1\%$  (2-tailed) \*\* signifikan  $\alpha = 5\%$  (2-tailed)

dari 0,80, sehingga tidak ada indikasi adanya masalah multikolinearitas.

Korelasi model 2 (di Tabel 3) menunjukkan besarnya kredit yang diterima (CREDITSZ) berkorelasi positif signifikan dengan beberapa variabel independen antara lain: ukuran usaha (SIZE), jaminan yang diberikan (CLTRL), dan termin kredit (TERM). Tabel 4 menunjukkan korelasi antar variabel dalam model 3. Variabel dependen SME\_UNDERST hanya berkorelasi secara signifikan dengan variabel INFO dan AGE. Dari tabel korelasi terlihat tidak ada nilai korelasi antar variabel independen yang lebih tinggi dari 0,80, sehingga tidak ada indikasi adanya masalah multikolinearitas.

Hasil pengujian model 1 dapat dilihat di Tabel 5. Variabel jenjang pendidikan terakhir (EDU\_LEV) tidak berpengaruh positif terhadap persepsi yang terbentuk (H1a ditolak). Hal ini kemungkinan karena sebagian

besar responden memiliki jenjang pendidikan terakhir SMA/SMK, dengan latar belakang pendidikan mayoritas non akuntansi. Hal inilah yang kemungkinan menyebabkan jenjang pendidikan terakhir tidak mempengaruhi persepsi mengenai pentingnya pembukuan.

Variabel berikutnya adalah latar belakang pendidikan pengusaha UMKM, yang tidak berpengaruh terhadap persepsi pengusaha UMKM (H1d ditolak). Hal ini mungkin disebabkan karena mayoritas latar belakang pendidikan responden yang bukan berasal dari bidang akuntansi maupun ekonomi, sehingga tidak menganggap pembukuan penting dilakukan secara teratur.

Ukuran usaha (SIZE) berpengaruh positif terhadap persepsi pengusaha UMKM (H1b tidak ditolak). Pengaruh yang positif signifikan tersebut menunjukkan bahwa di saat semakin tumbuh dan besarnya usaha

**Tabel 4**  
**Korelasi – Model 3**

Variabel	SME_UNDERST	INFO	EDU_LEV	EDU_BACKG	SIZE	AGE
SME_UNDERST	1.00	0.40 ***	0.24	0.17	-0.02	-0.38 **
INFO		1.00	0.16	0.18	0.43 ***	-0.06
EDU_LEV			1.00	0.37 **	0.12	-0.31 **
EDU_BACKG				1.00	0.30 **	-0.20
SIZE					1.00	0.03
AGE						1.00

SME\_UNDERST = pemahaman pengusaha UMKM terkait SAK ETAP, INFO = tingkat informasi dan sosialisasi yang diterima oleh pengusaha UMKM terkait penerapan SAK ETAP, EDU\_LEV = pendidikan terakhir responden, EDU\_BACKG = latar belakang pendidikan responden, SIZE = ukuran perusahaan, AGE = lama usaha berdiri, \*\*\* signifikan  $\alpha = 1\%$  (2-tailed) \*\* signifikan  $\alpha = 5\%$  (2-tailed)

**Tabel 5**  
**Hasil Regresi – Model 1**

$$\text{SME\_PERCEPT}_i = \alpha_1 + \alpha_2 \text{EDU\_LEV}_i + \alpha_3 \text{EDU\_BACKG}_i + \alpha_4 \text{SIZE}_i + \alpha_5 \text{AGE}_i + e_i$$

Variabel	Ekspektasi	Koefisien	t-stat	Sig.
C		1.7666	1.7823	0.0815
EDU_LEV	+	0.0102	0.0373	0.4852
EDU_BACKG	+	0.0675	0.2158	0.4150
SIZE	+	1.1066	5.4213	0.0000 ***
AGE	+	-0.3502	-1.5178	0.0680 *
Adjusted R Square		0.3775		
F		8.4272		
Sig.		0.0000	***	

SME\_PERCEPT = persepsi pengusaha terkait pentingnya pelaporan keuangan, EDU\_LEV = pendidikan terakhir responden, EDU\_BACKG = latar belakang pendidikan responden, SIZE = ukuran perusahaan, AGE = lama usaha berdiri

\*\*\* signifikan  $\alpha = 1\%$  \* signifikan  $\alpha = 10\%$

UMKM, maka pengusaha mulai memandang penting kebutuhan laporan keuangan tersebut. Semakin besar usaha maka pemiliknya mulai memikirkan pentingnya suatu pembukuan dan pelaporan keuangan untuk membantu dalam pengelolaan asset dan penilaian kinerja keuangannya. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa hanya sekitar 6% (3 responden) UMKM yang belum melakukan pembukuan akuntansi dan penyusunan laporan keuangan meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana sekalipun dan saat ditanyakan alasannya responden

menjawab karena usaha mereka yang masih sangat kecil ini belum membutuhkan hal tersebut dan mereka masih dapat mengandalkan ingatan mereka dalam mengelola keuangannya.

Variabel lama usaha berdiri (AGE) berpengaruh negatif signifikan. Hal ini berbeda dengan dugaan awal bahwa lama usaha berdiri berpengaruh positif terhadap persepsi pengusaha (H1c ditolak). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin muda usia usaha justru akan membuat persepsi yang semakin baik terkait pentingnya pembukuan

dan pelaporan usaha dan semakin lama usaha itu berdiri cenderung persepsi penting tersebut justru akan berpengaruh semakin kecil.

Menurut Anderson dan Eshima (2011), perusahaan yang lebih muda lebih cenderung mempunyai struktur organisasi yang lebih fleksibel dan reaktif dibandingkan perusahaan yang lebih tua, dan juga lebih mempunyai sifat kewirausahaan yang lebih tinggi. Pada saat awal berdiri biasanya pengusaha mungkin lebih harus berusaha untuk melakukan berbagai hal (termasuk melakukan pencatatan dengan rapi agar dapat mengetahui kemajuan usahanya) agar dapat bertahan dan meningkatkan usahanya ke depan. Perusahaan yang baru berdiri juga masih pada tahap dengan potensi pendanaan internal yang masih terbatas sehingga lebih memerlukan akses ke sumber pendanaan eksternal (Mazanai dan Fatoki 2012). Laporan keuangan biasanya merupakan salah satu persyaratan untuk pengajuan kredit ke perbankan. Hal inilah yang kemungkinan menyebabkan persepsi dari UMKM yang lebih muda memandang pembukuan dan pelaporan keuangan sebagai hal yang lebih penting.

Hasil pengujian Model 2 disajikan di Tabel 6. Kualitas laporan keuangan UMKM tidak berpengaruh signifikan terhadap besaran kredit yang diterimanya (H2a ditolak). Kemungkinan penjelasan hasil tersebut adalah karena laporan keuangan UMKM belum menjadi sumber informasi yang andal dan relevan bagi perbankan. Baas dan Schrooten (2006) menyatakan salah satu penyebab hampir di seluruh dunia UMKM mengalami kesulitan dalam mendapatkan kredit perbankan adalah adanya keterbatasan informasi bersifat *Hard Information* (yaitu laporan keuangan) dengan kualitas yang sesuai dengan standar perbankan yang mampu diberikan oleh UMKM. Kualitas laporan keuangan yang masih tergolong rendah tersebut menjadi kendala bagi pihak perbankan untuk dapat mengandalkan informasi keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut.

Adanya keterbatasan *hard information*, kemungkinan menyebabkan perbankan akan lebih mengandalkan *soft information*, seperti *assets-based lending* (yaitu berdasarkan

aset-aset yang dimiliki UMKM yang dapat dijadikan jaminan kredit). Hal ini terbukti dari signifikannya pengaruh variabel CLTRL (jaminan kredit) terhadap besaran kredit yang diterima UMKM (H2b tidak ditolak). Menurut hasil wawancara dengan salah satu staf bagian kredit di UKM Center FEUI, laporan keuangan dari pengusaha UMKM menjadi salah satu persyaratan administrasi yang seharusnya dipenuhi jika pengusaha hendak mengajukan kredit ke perbankan. Namun pengusaha UKM, terutama sektor mikro dan kecil, masih belum memiliki laporan keuangan yang dapat diandalkan sehingga dalam proses penentuan jumlah kredit yang diberikan akan ditentukan melalui faktor lain dengan bobot penilaian yang lebih besar dari ketersediaan laporan keuangan, seperti hasil survei lapangan dari usaha yang dijalankan, yang meliputi penilaian aset tetap yang dimiliki serta kegiatan usaha secara langsung, dan juga lamanya termin kredit yang diajukan, serta jaminan yang diberikan oleh pengusaha.

Menurut salah satu responden, usahanya yang telah tergolong cukup besar dengan omzet usaha setahun mencapai lebih dari Rp. 250.000.000, namun sampai saat ini masih sangat sulit membuat laporan keuangan atas usahanya tersebut. Meskipun selama ini telah banyak yang memberikan pelatihan pembukuan akuntansi, namun karena keterbatasan pemahaman dan waktu untuk membuat pembukuan menyebabkan pembukuan tidak dilakukan secara teratur. Berkaitan dengan pinjaman bank yang diperolehnya, ia mengatakan bahwa laporan keuangan diperlukan sebagai persyaratan dalam pengajuan kreditnya, namun pada waktu itu ia dibantu oleh pihak lembaga pembina UKM untuk mempersiapkan semua kelengkapan administrasinya, termasuk laporan keuangan tiga bulan terakhir sehingga proses pengajuan kreditnya berjalan lancar dan mudah tanpa kendala.

Terdapat beberapa kendala yang dialami oleh para pengusaha UMKM dalam menjalankan pembukuan akuntansinya. Kendala tersebut antara lain masalah kurang

**Tabel 6**  
**Hasil Regresi – Model 2**  
 $CREDITSZ_i = \beta_1 + \beta_2 REP\_QUAL_i + \beta_3 SIZE_i + \beta_4 AGE_i + \beta_5 CLTRL_i + \beta_6 TERM_i + e_i$

Variabel	Ekspektasi	Koefisien	t-stat	Sig.
C		-0.6707	-2.2047	0.0328
REP_QUAL	+	0.0171	0.7391	0.2319
SIZE	+	0.2136	1.7229	0.0460 **
AGE	+	0.1568	1.6631	0.0517 *
CLTRL	+	0.8547	13.9881	0.0000 ***
TERM	-	-0.3512	-3.2009	0.0013 ***
Adjusted R Square		0.9062		
F		95.7120		
Sig.		0.0000	***	

CREDITSZ = jumlah kredit yang diterima oleh UMKM, REP\_QUAL = kualitas laporan keuangan UMKM, SIZE = ukuran perusahaan, AGE = lama usaha berdiri, CLTRL = jumlah jaminan untuk kredit yang diberikan oleh UMKM, TERM = jangka waktu kredit  
\*\*\* signifikan  $\alpha = 1\%$  \* signifikan  $\alpha = 10\%$

rajinnya melakukan pembukuan, kesibukan usaha yang membuat pembukuan transaksinya menjadi sering terlupakan, hingga latar belakang pendidikan yang bukan berasal dari bidang akuntansi atau tata buku yang membuat pemahaman mereka menjadi terbatas. Jika pengusaha UMKM hendak mempekerjakan staf khusus akuntansi atau menggunakan *software* khusus akuntansi, bagi sebagian besar UMKM alternatif tersebut belumlah menjadi pilihan utama, mengingat biaya untuk mempekerjakan staf khusus atau membeli *software* akuntansi masih dirasa cukup memberatkan dan tidak sesuai dengan manfaat langsung yang akan diperolehnya. Mayoritas UMKM telah menjalankan proses pembukuan, seperti mendokumentasikan bukti transaksi seperti bon, kwitansi, faktur, dan juga telah melakukan proses pembukuan transaksi secara sederhana, seperti setiap penjualan barang yang dijual telah dicatat dalam catatan khusus. Mayoritas responden menyatakan pentingnya standar akuntansi untuk UMKM yang mampu membantu menghasilkan informasi yang lebih informatif serta dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Mereka menginginkan adanya perbaikan kualitas pembukuan dan

pelaporan keuangan yang ada saat ini supaya memberikan manfaat yang lebih besar bagi perkembangan usaha mereka.

Variabel ukuran usaha (SIZE) berpengaruh positif terhadap besarnya jumlah kredit yang diterimanya. Hal ini disebabkan karena perbankan seringkali memperhatikan ukuran usaha sebagai salah satu pertimbangan dalam menentukan jumlah kredit yang diberikan. Variabel lama usaha berdiri (AGE) berpengaruh positif signifikan terhadap besarnya jumlah kredit yang diterima oleh pengusaha UMKM. Perbankan akan lebih bersedia memberikan pinjaman yang lebih besar untuk perusahaan yang sudah cukup lama berdiri, karena risiko usahanya lebih kecil dibanding perusahaan yang baru berdiri. Adanya pengaruh positif signifikan dari variabel SIZE dan AGE ini konsisten dengan Mac an Bhaird dan Lucey (2010). Sedangkan untuk variabel termin kredit (TERM) berpengaruh negatif terhadap besaran kredit yang diterima, yang kemungkinan disebabkan karena semakin lama jangka waktu kredit menimbulkan tambahan risiko bagi pihak perbankan. Hubungan positif antara risiko peminjam dan jangka waktu kredit konsisten dengan penelitian Kirschenmann dan Norden (2010).



**Tabel 7**  
**Hasil Regresi – Model 3**  
 $SME\_UNDERST_i = \gamma_1 + \gamma_2 INFO_i + \gamma_3 EDU\_LEV_i + \gamma_4 EDU\_BACKG_i + \gamma_5 AGE_i + \gamma_6 SIZE_i + e_i$

Variabel	Ekspektasi	Koefisien	t-stat	Sig.
C		0.3308	0.8690	0.3896
INFO	+	0.1627	2.1849	0.0171 **
EDU_LEV	+	0.1189	1.1336	0.1316
EDU_BACKG	+	0.0639	0.5292	0.2996
SIZE	+	-0.0859	-1.0201	0.1566
AGE	+	-0.1855	-2.0998	0.0208 **
Adjusted R Square		0.1622		
F		2.8970		
Sig.		0.0240	**	

SME\_PERCEPT = persepsi pengusaha terkait pentingnya pelaporan keuangan, EDU\_LEV = pendidikan terakhir responden, EDU\_BACKG = latar belakang pendidikan responden, SIZE = ukuran perusahaan, AGE = lama usaha berdiri

\*\* signifikan  $\alpha = 5\%$  \* signifikan  $\alpha = 10\%$

Hasil pengujian untuk model 3 dapat dilihat di Tabel 7. Variabel informasi dan sosialisasi (INFO) berpengaruh positif signifikan terhadap pemahaman pengusaha UMKM atas SAK ETAP (hipotesis 3a tidak ditolak). Hasil kuesioner menunjukkan hanya sekitar 36% yang mengetahui tentang SAK ETAP, sementara sisanya 64% mengaku belum pernah mengetahui atau mendengar SAK ETAP tersebut. Dari responden yang menjawab mengetahui SAK ETAP hanya sekitar 11 responden saja yang pernah mendapatkan pelatihan terkait SAK ETAP tersebut. Namun dari hasil wawancara lebih lanjut diketahui bahwa pelatihan yang dimaksud responden tersebut adalah masih seputar pelatihan akuntansi dasar yang diberikan oleh lembaga pembina UKM, ataupun dari pihak perbankan yang bertindak sebagai penyalur kreditnya. Hal ini juga diperkuat dengan konfirmasi dari pihak UKM Centre dan pihak Bank Mandiri selaku salah satu bank pemberi kredit UMKM. Menurut mereka pelatihan yang diberikan adalah pelatihan teknik dasar dalam melakukan pembukuan akuntansi, seperti bagaimana melakukan penyimpanan bukti transaksi, seperti kwitansi, bon, faktur dan lain-lain, serta pemberian teknik dasar

pembukuan akuntansi seperti proses dalam siklus akuntansi hingga menyusun laporan keuangan. Pengusaha UMKM berpendapat masih sangat perlu adanya sosialisasi SAK ETAP. Lebih dari 50% responden menjawab penting dan sangat penting bahwa masih harus dilakukan sosialisasi SAK ETAP yang lebih baik dan tepat sasaran.

Metode sosialisasi yang diharapkan oleh para pengusaha UMKM terkait SAK ETAP adalah dengan cara pelatihan yang berkelanjutan dengan pemberian modul praktik kepada para pengusaha. Menurut mereka dengan cara ini dapat lebih mudah untuk langsung dipraktekkan pada usaha mereka. Selama ini pelatihan akuntansi ataupun sosialisasi yang ada lebih bersifat seminar sehari, sehingga hanya memberikan teori namun kurang aspek prakteknya. Mereka berpendapat pihak yang dinilai paling bertanggung jawab untuk pelaksanaan sosialisasi ini adalah Kementerian Koperasi dan UKM, sebab menurut responden Kementerian Koperasi dan UKM yang paling mengerti kondisi UMKM saat ini, mulai dari kondisi geografis, latar belakang pengusaha, jenis usaha sehingga pelatihan yang diberikan

dapat sesuai dengan kebutuhan pengusaha UMKM.

Variabel latar belakang pendidikan (EDU\_BACKG) tidak berpengaruh signifikan terhadap pemahaman pengusaha UMKM terkait SAK ETAP (H3b ditolak). Kondisi ini kemungkinan terjadi karena mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan bukan dari bidang ekonomi ataupun akuntansi. 5 dari 11 responden yang pernah mendapatkan pelatihan SAK ETAP mengaku kesulitan dalam memahami SAK ETAP dikarenakan latar belakang pendidikan mereka sebelumnya adalah bukan dari ekonomi atau akuntansi, sehingga mereka membutuhkan waktu yang lebih lama lagi untuk dapat memahami penjelasan dalam sosialisasi tersebut.

Variabel berikutnya jenjang pendidikan terakhir (EDU\_LEV) tidak berpengaruh signifikan terhadap pemahaman SAK ETAP (H3c ditolak). Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan responden yang lebih banyak non akuntansi. Variabel ukuran usaha tidak berpengaruh signifikan sedangkan lama usaha berpengaruh negatif signifikan terhadap pemahaman pengusaha atas isi SAK ETAP (H3d dan H3e ditolak). Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman SAK ETAP tidak dipengaruhi secara positif oleh ukuran perusahaan dan juga lama usaha. Perusahaan yang lebih besar dan lebih lama berdiri belum tentu memiliki pemahaman yang lebih baik. Pengaruh negatif lama usaha berdiri menunjukkan bahwa pemahaman akan SAK ETAP akan lebih mudah didapat oleh pengusaha yang baru mendirikan usahanya. Pada saat usaha baru berdiri akan mendorong seorang pengusaha untuk lebih giat mencari informasi dan cara untuk dapat mengembangkan usahanya di masa yang akan datang. Menurut Mazanai dan Fatoki (2012), perusahaan yang baru berdiri mempunyai potensi pendanaan internal yang terbatas sehingga lebih memerlukan sumber pendanaan eksternal. Untuk mendapatkan kredit dari perbankan, mereka perlu

menyiapkan laporan keuangan sehingga perlu mempunyai pemahaman yang memadai atas standar akuntansi.

Berdasarkan hasil tersebut di atas, maka dapat dikatakan prospek implementasi SAK ETAP di tahun 2011 untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan UMKM belum optimal. Mengingat hingga saat ini pemahaman mengenai SAK ETAP yang dimiliki pengusaha UMKM masih sangat rendah. Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa pembina UMKM pun masih memiliki pemahaman yang kurang mengenai SAK ETAP tersebut. Saat ini lembaga pembinaan UKM masih berfokus pada pelatihan teknik dasar akuntansinya daripada pedoman standar akuntansinya.

## **SIMPULAN**

Responden UMKM dalam penelitian ini memiliki persepsi bahwa pembukuan dan pelaporan keuangan merupakan hal yang cukup penting dalam pertumbuhan dan perkembangan usahanya. Faktor ukuran usaha berpengaruh positif terhadap persepsi tersebut. Lama usaha berdiri justru berpengaruh negatif terhadap persepsi, berbeda dengan dugaan awal. Mungkin karena pada saat awal berdiri pengusaha berusaha memikirkan hal-hal yang penting dilakukan untuk meningkatkan usahanya ke depan sehingga mereka lebih mempunyai persepsi yang baik akan pentingnya pembukuan dan pelaporan keuangan. Sedangkan jenjang pendidikan terakhir beserta latar belakang pendidikannya tidak terbukti signifikan

Kualitas laporan keuangan UMKM di Indonesia saat ini masih tergolong rendah, rendahnya kualitas laporan keuangan UMKM menyebabkan kualitas laporan keuangan tidak berpengaruh positif terhadap besarnya jumlah kredit yang diterimanya.

SAK ETAP menjadi harapan untuk dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan UMKM menjadi lebih baik dari yang ada saat ini. Implementasinya di tahun 2011 nampaknya masih menemui kendala yang dikhawatirkan menghambat penerapan SAK ini. Kendala

terbesar adalah masih rendahnya pemahaman para pengusaha UMKM yang kelak akan menggunakan SAK ini. Pemberian informasi dan sosialisasi serta jenjang pendidikan terakhir pengusaha ternyata berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman pengusaha terkait SAK ETAP ini. Sedangkan lama usaha berdiri berpengaruh negatif pada tingkat pemahaman pengusaha serta latar belakang pendidikan dan ukuran usaha tidak mempunyai pengaruh terhadap pemahaman pengusaha terkait SAK ETAP. Selain itu, pihak perbankan atau lembaga UMKM saat ini pun masih banyak yang belum sepenuhnya memahami mengenai SAK ETAP. Kondisi tersebut perlu menjadi perhatian pihak-pihak terkait (seperti IAI, Kementerian KUKM) bahwa selama ini pemberian informasi dan sosialisasi masih belum efektif dan mencapai target yang diinginkan.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah masih rendahnya pemahaman responden mengenai pentingnya pembukuan bagi perkembangan usahanya menyebabkan terbatasnya kemampuan model penelitian untuk menjawab hipotesis. Keterbatasan lainnya adalah jumlah responden yang masih terbatas dan sebagian besar berlokasi di Jakarta dan sekitarnya. Responden yang dijadikan sampel penelitian terdiri dari perusahaan dengan skala menengah, kecil, dan mikro, yang memiliki karakteristik yang berbeda. Kelompok mikro mungkin membutuhkan standar akuntansi yang jauh lebih sederhana dibandingkan SAK ETAP. Perusahaan dengan skala kecil dan menengah yang mungkin lebih membutuhkan SAK ETAP untuk menghasilkan laporan keuangan. Penelitian selanjutnya dapat fokus melakukan penelitian di perusahaan dengan skala kecil dan menengah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B.S. and Y. Eshima. 2011. The Influence of Firm Age and Intangible Resources on the Relationship between Entrepreneurial Orientation and Firm Growth among Japanese Smes. *Journal of Business Venturing*.
- Audretsch, D. B. and J.A. Elston. 1997. Financing the German *Mittelstand*. *Small Business Economics*, 9, 97-110.
- Baas, T. dan M. Schrooten. 2006. Relationship Banking and SMEs: A Theoretical Analysis. *Small Business Economics*, 27.
- Basri, Y.Z. and M. Nugroho. 2009. *Ekonomi Kerakyatan: Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Bornheim, S. and T.H. Herbeck. 1998. A Research Note on the Theory of SME: Bank Relationship. *Small Business Economic*, 10, 327-331.
- Cressy, R. 2006. Why do Most Firms Die Young? *Small Business Economics*, 26, 103-116.
- Czirák, D., S. Tišma, and A. Pisarović. 2005. Determinant of Low Approval Rate In Croatia. *Small Business Economic*, 25, 347-372.
- Das, A.K. and N.B. Dey. 2005. *Financial Management and Analysis Practices in Small Business: An Exploratory Study in India*. Working Paper, <http://sbaer.uca.edu/research/icsb/2005/paper53.pdf>.
- Departemen Koperasi. 2010. *Berita*. diunduh tanggal 22 Agustus 2010. [www.depkop.go.id](http://www.depkop.go.id)
- Gray, C. 2006. Absorptive Capacity, Knowledge Management and Innovation in Entrepreneurial Small Firms. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 12 (6), 345-360.
- Jati, H., B. Bala, dan O. Nisoni. 2004. Menumbuhkan Kebiasaan Usaha Kecil Menyusun Laporan Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Usahawan*, II (8), 210-218.
- Kirschenmann, K. and L. Norden. 2010. *The Relation between Borrower Risk and Loan Maturity in Small Business Lending*. Working paper. <http://terberger.bwl.uni-annheim.de/fileadmin/images/mitarbeiter/KirschenmannNorden/Aug2010.pdf>
- Mac an Bhaired, C. and B.M. Lucey. 2010. Determinants of Capital Structure in Irish SMEs. *Small Business Economics*, 35 (3), 357-375.

- Maseko, N. and O. Manyani. 2011. Accounting Practices of SMEs in Zimbabwe: An Investigative Study of Record Keeping for Performance Measurement (A Case Study of Bindura). *Journal of Accounting and Taxation*, 3 (8), 171-181.
- Mazanai, M. and O. Fatoki. 2012. Perceptions of Start-up Small and Medium-Sized Enterprises (SMEs) on the Importance of Business Development Services Providers (BDS) on Improving Access to Finance in South Africa. *Journal of Social Science*, 30 (1), 31-41.
- Murniati. 2002. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyiapan dan Penggunaan Informasi Akuntansi pada Pengusaha Kecil dan Menengah di Jawa Tengah*. Tesis, Universitas Diponegoro.
- Pinasti, M. 2001. Penggunaan Informasi Akuntansi dalam Pengelolaan Usaha Para Pedagang Kecil di Pasar Tradisional Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*, 1 (3).
- Schiffman, L.G and L.L. Kanuk. 2010. *Consumer Behavior*. New Jearsey: Pearson Education, Inc.
- Siregar, S.V., S.N. Harahap, dan Wasilah. 2011. *Evaluasi Tantangan Penerapan Standar Akuntansi Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) untuk Usaha Kecil dan Menengah*. Proposal Hibah RUUI.
- Van Hemert, P., E. Masurel, and P. Nijkamp. 2011. *The Role of Knowledge Sources of SME's for Innovation Perception and Regional Innovation Policy*. Working paper. <http://dare.uvu.nl/bitstream/1871/24072/1/rm%202011-39.pdf>.
- Warsono, S. dan E. Murti. 2010. *Akuntansi UMKM Ternyata Mudah Dipahami dan Dipraktikkan*. Yogyakarta: Asgard Chapter Winarno.
- Zimele, A. 2009. *The SMME Business Toolkit*. New York: SBDA(Pty) Ltd.

## LAMPIRAN 1 KUESIONER PENELITIAN

### Bagian 1 : Demografis Responden

1. Posisi Bapak/Ibu dalam perusahaan:
    - a. Pemilik Perusahaan; b. Direktur Perusahaan ; c. Manajer Keuangan/ Akuntansi; d. Lainnya
  2. Pendidikan terakhir Bapak/Ibu: a. SMA/ SMK; b. S1; c. S2 ; d. Lainnya,
  3. Latar Belakang Pendidikan: a. Akuntansi; b. Manajemen; c. Ekonomi; d. Lainnya
  4. Jenis Usaha yang Dijalankan : a. Perdagangan (Jual Beli); b. Manufaktur (Produksi barang); c. Jasa; d. Agrobisnis (Peternakan, Pertanian, dll); e. Lainnya
  5. Tahun Berdiri Usaha : \_\_\_\_\_
  6. Lokasi Perusahaan: a. Jabodetabek; b. Jawa, di luar Jabodetabek; c. Luar Jawa
  7. Jumlah karyawan: a. < 4 orang; b. 5 – 19 orang; c. 20 – 99 orang; d. ≥ 100 orang
  8. Aset Perusahaan: a. < dari Rp 100 juta; b. Rp 100 juta – Rp 499 juta; c. Rp 500 juta – Rp 2.5 miliar; d. > dari Rp 2.5 miliar
  9. Penjualan Perusahaan per Tahun: a. < dari Rp 100 juta; b. Rp 100 juta – Rp 499 juta; c. Rp 500 juta – Rp 2.5 miliar; d. > dari Rp 2.5 miliar
  10. Sumber Pendanaan (Modal): a. 100 % modal sendiri; b. 75% - 99% modal sendiri; c. 50% - 74% modal sendiri; d. < dari 50% modal sendiri
  11. Apakah Perusahaan Bapak/Ibu: a. Pernah Mengajukan Pinjaman/Kredit ke Bank?; b. Tidak pernah (Jika jawabannya “Pernah” lanjut ke bagian 2 “Kredit Bank”, Jika jawabannya “Tidak Pernah” lanjut ke bagian 3 “Sistem Akuntansi dan Laporan Keuangan”)
- ### Bagian 2: Kredit Bank
12. Dari mana Bapak/Ibu Mendapatkan Informasi: a. Media Massa (Koran, internet, TV dll) tentang Kredit Perbankan Tersebut?; b. Publikasi Bank tersebut; c. Lembaga Pembina Kelompok UKM; d. Lainnya

13. Berapa Jumlah Kredit yang Diajukan:
    - a. Kurang dari Rp.10.000.000; b. Rp. 10.000.001 – Rp.25.000.000; c. Rp. 25.000.001 – Rp.50.000.000; d. Rp.50.000.001 – Rp.100.000.000; e. Lebih dari Rp.100.000.000
  14. Berapa jumlah kredit yang Disetujui:
    - a. Kurang dari Rp.10.000.000 oleh Pihak Bank; b. Rp.10.000.001 – Rp.25.000.000; c. Rp.25.000.001 – Rp.50.000.000; d. Rp.50.000.001 – Rp.100.000.000; e. Lebih dari Rp.100.000.000
  15. Jangka waktu kredit yang diterima: \_\_\_\_\_ bulan atau \_\_\_\_\_ tahun
  16. Apakah terdapat jaminan yang diberikan atas pinjaman tersebut:
    - a. Tidak ada jaminan pinjaman tersebut; b. Kurang dari Rp.10.000.000; c. Rp.10.000.001 – Rp.50.000.000; d. Rp.50.000.001 – Rp.100.000.000; e. Lebih dari Rp.100.000.000
  17. Nama bank tempat pengajuan kredit:
    - a. Bank Mandiri; b. Bank BNI 46; c. Bank Syariah Mandiri (BSM); d. Bank Rakyat Indonesia (BRI); e. Bank Perkreditan Rakyat (BPR); f. Lainnya
  18. Waktu yang dibutuhkan dalam memproses kredit: \_\_\_\_\_ bulan
  19. Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam proses pengajuan kredit tersebut? Jika Iya mengenai apa? Jelaskan secara singkat.
  20. Apakah selama proses pengajuan kredit tersebut, ada pihak yang membantu ? Dalam hal apa bantuan diberikan? Jelaskan secara singkat.
- Bagian 3: Sistem Akuntansi dan Laporan Keuangan**
21. Apakah pada perusahaan Bapak/ Ibu melakukan pencatatan/pembukuan akuntansi atas semua transaksi yang terjad?:
    - a. Ya (lanjut ke pertanyaan no 22 -34); b. Tidak (lanjut ke pertanyaan no 34 -36)
  22. Apakah terdapat bagian atau divisi khusus untuk pencatatan akuntansi:
    - a. Ada; b. Tidak.
  23. Apakah bapak/Ibu mempekerjakan karyawan khusus untuk menjalankan proses akuntansi:
    - a. Iya; b. Tidak
  24. Sejak kapan laporan keuangan pertama dibuat: \_\_\_\_\_
  25. Apakah pencatatan akuntansi dilakukan:
    - a. Ya secara rutin secara rutin; b. Tidak secara rutin
  26. Apakah laporan keuangan disusun secara rutin:
    - a. Ya, \_\_\_\_\_ dalam setahun (Jika rutin, berapa kali dalam setahun); b. Tidak
  27. Standar akuntansi apa yang digunakan dalam pembuatan laporan keuangan:
    - a. PSAK; b. Aturan perpajakan; c. Lainnya (sebutkan)\_\_\_\_\_; d. Tidak Tahu
  28. Komponen laporan keuangan apa saja yang disajikan selama ini (*dapat lebih dari satu*):
    - a. Neraca (Posisi Keuangan) b. Laporan Laba Rugi; c. Laporan Perubahan Modal; d. Laporan Arus Kas; e. Lainnya
  29. Apakah dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan menggunakan *software* akuntansi?
    - a. Ya, \_\_\_\_\_ (Jika “Ya” sebutkan nama *software* tersebut); b. Tidak
  30. Apakah *software* tersebut sangat membantu dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan Bapak/Ibu?
    - a. Ya; b. Tidak?
  31. Apakah tujuan Bapak / Ibu membuat laporan keuangan?
    - a. Keperluan Internal; b. Pengajuan kredit ke Bank; c. Pelaporan ke bank; d. Lainnya
  32. Apakah laporan keuangan yang dibuat selama ini telah memenuhi tujuan yang diinginkan?
    - a. Sudah; b. Belum
  33. Apakah terdapat kendala yang dihadapi perusahaan Bapak/Ibu saat ini terkait dengan pencatatan akuntansi ataupun penyusunan laporan keuangannya? (Jika ada sebutkan)
  34. Menurut Bapak/Ibu seberapa pentingkah laporan keuangan bagi tumbuh dan berkembangnya perusahaan:
    - 1 Sangat Tidak Penting ; 2 Tidak Penting
    - 3 Penting; 4 Sangat penting
  35. Apa alasan Bapak / Ibu tidak membuat pencatatan:
    - a. Tidak membutuhkan akuntansi dan

- pelaporan keuangan perusahaan?;
- b. Akuntansi itu sulit/rumit;
  - c. Butuh biaya lebih;
  - d. Tidak ada staf yang mengerti akuntansi;
  - e. Lainnya
36. Apakah Bapak/Ibu berencana untuk melakukan pencatatan akuntansi dan membuat laporan keuangan bagi perusahaan? a. Berencana; b. Tidak

#### **Bagian 4 : Standar Akuntansi UMKM**

37. Apakah Bapak/Ibu sebelumnya telah mengetahui adanya SAK ETAP? a. Ya (Jika Ya, silahkan lanjut ke pertanyaan berikutnya); b. Tidak (Jika Tidak, maka tidak perlu mengisi pertanyaan berikutnya).
38. Darimana Bapak/Ibu mendapatkan Informasi terkait ETAP tersebut? a. Seminar/ Pelatihan; b. Internet; c. Buletin/Majalah; d. Lainnya (sebutkan)\_\_\_\_\_
39. Apakah Bapak/Ibu sudah pernah mendapatkan sosialisasi atau pelatihan mengenai SAK ETAP ini? a. Pernah, \_\_\_\_\_ (jika pernah, tolong sebutkan asal instansinya); b. Belum
40. Apakah Bapak / Ibu cukup memahami isi dari SAK ETAP? a. Ya, (jika Ya, tolong jelaskan dengan singkat terkait isi SAK ETAP tersebut); b. Tidak
41. Apakah Bapak/Ibu mengetahui perbedaan antara PSAK dengan SAK ETAP?: a. Ya; b. Tidak.
42. Jika Ya, tolong sebutkan beberapa perbedaannya?